

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

1. *Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Tematik di Kelas III SD Negeri 1 Pakelan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara*, oleh Irvan Yulanda Saputra (2022), Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Penelitian dengan judul di atas memiliki tujuan untuk mendeskripsikan Pidato yang diarahkan oleh fungsi guru dalam kegiatan pendidikan. interaksi antara guru dan siswa kelas III SD Negeri 1 Pakelan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara. Tuturan guru dan siswa selama proses pembelajaran tematik di kelas III SD Negeri 1 Pakelan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara menjadi data penelitian deskriptif kualitatif ini. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 tahapan yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data dan tahap penyajian hasil analisis data. Terdapat 11 tindak tutur direktif yang bersifat menyuruh, 7 tindak tutur direktif yang bersifat menasihati, 5 tindak tutur direktif yang bersifat menyarankan, 10 tindak tutur direktif yang bersifat meminta, 1 tindak tutur direktif yang bersifat mengajak, dan 2 tindak tutur direktif yang bersifat melarang. . Belajar. Teori penelitian dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah apa yang membedakannya. Peneliti menggunakan teori Ibrahim (1993), sedangkan Irvan Yulanda menggunakan teori Austin.

2. *Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*, oleh Dinta Adinda Putri (2020), Universitas Muhammadiyah Jember.

Penelitian kualitatif mencakup penelitian khusus ini., dan partisipannya adalah pengajar bahasa Indonesia yang bekerja di SMK Plus Modal Bangsa Rambipuji. Metode pengumpulan data adalah observasi, pencatatan, dan pencatatan. Metode pembacaan tanda adalah salah satunya digunakan untuk analisis data. Penelitian ini mengidentifikasi enam kategori tindak tutur direktif yang dirinci menjadi lima kategori permintaan, dua puluh kategori pertanyaan, sembilan kategori perintah, tiga kategori larangan, tiga kategori pemberian izin, dan empat kategori nasihat.

#### **B. Pragmatik**

Subbidang linguistik yang dikenal sebagai pragmatik menyelidiki makna yang dimaksud pembicara. Wijana (2010 : 3-4) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan adalah subbidang linguistik yang melihat bagaimana satuan bahasa digunakan dalam komunikasi dan struktur luarnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Rahardi (2005: 49) Pragmatik adalah kajian tentang bagaimana Pemakaian bahasa manusia sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakanginya. Sebenarnya terdapat kesamaan antara semantik dengan pragmatik, sama-sama mengkaji tentang “arti” namun dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Dilihat dari sudut pandang pengkajian, semantik lebih mengkaji dan mendalami arti bahasa

yang tidak terikat dengan konteks, sedangkan untuk pragmatik lebih mendalami tentang kajian arti, maksud apa yang pembicara sampaikan. Dengan kata lain, pragmatik lebih mengkaji tentang tuturan dari mitra tutur. Menafsirkan tuturan berdasarkan konteks.

### **C. Tuturan dan Konteks Tuturan**

Ketika seorang pembicara sedang berkomunikasi dengan mitra tutur, suatu ujaran disebut tuturan. Dalam kajian pragmatik, tuturan dapat dipahami baik sebagai produk tindak tutur maupun sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri (Nadar, 2009: 7). Rahardi (2005:49-50) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan latar belakang bahasa itu.

Menurut Mulyana (2005:21), konteks komunikasi adalah situasi atau latar. Alasan dan penyebab percakapan atau dialog dikenal sebagai konteks.

Konteks peristiwa tutur menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan tuturan, termasuk makna, maksud, dan informasi. Dell Hymes mengklaim (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 62-64), sebuah peristiwa tutur harus memenuhi delapan syarat, yang disingkat menjadi "SPEAKING", yaitu sebagai berikut:.

#### **1. S = *Setting and Scene***

Istilah "setting" mengacu pada waktu dan lokasi pembicaraan, sedangkan "adekan" mengacu pada situasi, waktu, dan lokasi, atau keadaan mental percakapan.

## **2. P = *Participants***

Pembicara dan pendengar, penyapa dan penerima pesan, dan sebagainya semuanya adalah partisipan.

## **3. E = *Ends***

Makna pernyataan dapat disimpulkan dari kesimpulannya.

## **4. A = *Act Sequences***

Act Sequences mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran

## **5. K = *Key***

Cara pesan disampaikan, juga semangatnya disebut sebagai kunci. bercanda, bercanda, serius, singkat, sombong, dan sebagainya.

## **6. I = *Instrumentalities***

Saluran bahasa yang digunakan, seperti lisan, tertulis, telegraf, dan telepon, disebut sebagai instrumentalitas.

## **7. N = *Norms of Interaction and Interpretation***

Norms of Interaction and Interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

## **8. G = *Genres***

Bentuk penyampaiannya, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya, disebut sebagai genre.

## **D. Peristiwa Tutur**

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk tuturan atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu

penutur dan lawan bicara, dengan satu subjek tuturan, pada waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina 1995: 61). . - 62.)

Interaksi linguistik yang berlangsung secara terus menerus digunakan untuk menyampaikan informasi antara dua pihak tentang topik pembicaraan, tempat dan situasi tertentu yang disebut peristiwa tutur. Peristiwa tutur dapat dikatakan sebagai rangkaian kegiatan dari sejumlah tindak tutur yang disusun untuk mencapai suatu tuturan dan lebih berorientasi pada tujuan peristiwa itu.

#### **E. Jenis Tindak Tutur**

Semua tindakan yang berhubungan dengan berbicara seseorang disebut sebagai tindak tutur. Ketika kita berbicara, kita hampir selalu melakukan sesuatu, seperti memberi laporan, menyampaikan informasi, mengajukan pertanyaan, membuat pernyataan, menjanjikan sesuatu, meminta maaf, menawarkan saran atau nasehat, dan sebagainya. Mengenai keterlibatan berbicara ini, Chaer dan Leonie Agustine (65) berpendapat bahwa tindak tutur adalah fenomena psikologis yang unik bagi pembicara dan bahwa kemampuan pembicara untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi tertentu menentukan kesinambungannya. Makna atau maksud tindak tutur lebih jelas terlihat dalam tindak tutur tersebut. Jadi, tindak tutur adalah bahasa yang dipengaruhi oleh pikiran seseorang. Bahasa yang dipengaruhi oleh pikiran, akan lebih mudah dipelajari lebih dalam tentang makna tuturan. Tindak tutur untuk mempelajari konteks yang berkaitan dengan situasi ujaran penutur, tidak lain dan pasti digunakan untuk memperoleh data yang sebenarnya dari ujaran tersebut. Mempelajari tuturan sama saja dengan menggunakan pengetahuan pragmatis, yaitu dengan mempelajari atau

mendalami makna tuturan. Tindak tutur juga mengandung berbagai kata kerja seperti meminta, meminta, memimpin, menyarankan, memohon, menuntut.

Namun ternyata tidak semudah itu untuk memahami tindak tutur, karena tindak tutur harus terjadi saat Anda sedang berkomunikasi atau saat Anda sedang berbicara. Dalam berbicara atau berkomunikasi, Tentu saja, keberhasilan kegiatan ini bergantung pada banyak hal. Oleh karena itu, pragmatik, khususnya implikatur percakapan, biasanya digunakan dalam penelitian di bidang ini. Akan tetapi, pada hakekatnya tindak tutur adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang penutur selama percakapan. Percakapan terjadi antara dua orang atau lebih, biasanya ada satu orang yang akan menjadi pembicara yaitu bertindak sebagai pendengar atau penerima informasi, namun berbeda jika melihat konteks pembicaraan. Ada kemungkinan penutur akan melakukan tindak tutur.

Austin membagi kalimat deklaratif menjadi dua kategori: kalimat konstatif dan kalimat performatif. Perlakuan, makna kata-kata dan tindakan pembicara, dan kalimat formatif adalah kategori kalimat. melibatkan tiga tindakan simultan. Apa itu tindak tutur, juga dikenal sebagai tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi disebut Austin sebagai ketiga tindak tutur tersebut (Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 53). Tindak tutur yang digunakan untuk mengatakan sesuatu atau dalam arti mengatakan disebut tindak tutur lokusioner. Tindak tutur ilokusi melibatkan berbicara sambil melakukan sesuatu. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu dengan mengatakan sesuatu. Menurut Ibrahim (1993:15) konstatif adalah ungkapan

keyakinan yang disertai dengan ungkapan maksud sehingga mitra tutur membentuk (atau memegang) keyakinan yang sama. Ibrahim mendefinisikan pidato ilokusi dalam hal ini (1993:15)terbagi menjadi 4 yaitu konstatif, direktif, komisif dan ucapan terima kasih.

**Klasifikasi Tindak Ilokusi Komunikatif  
(dalam kategori IV didaftar verba spesifik)**



## F. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

“Tindak tutur direktif merupakan ungkapan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur,” kata Ibrahim (1993:27). Tindak tutur menurut Ibrahim (1993:27) dibagi menjadi enam jenis yaitu:

1. **Permintaan** (bertanya, mohon, mohon, tekan, undang, doakan, undang, dorong) permintaan, khususnya mengungkapkan keinginan atau harapan penutur agar mitra tutur bertindak atas keinginan tersebut.
2. **Pertanyaan** (bertanya, berinkuiri, menginterogasi)  
yang diminta adalah mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur.
3. **Perintah** (memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensysratkan)  
mendemonstrasikan bagaimana tuturan pembicara digunakan sebagai alasan penuh untuk bertindak dengan menunjukkan bagaimana tanggapannya terhadap tuturan pembicara.
4. **Larangan** (melarang, membatasi)  
adalah cara untuk mengatakan apa yang ingin Anda batasi agar tidak dilakukan oleh mitra tutur.
5. **Pemberian izin** (menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabulkan, membiarkan, mengijinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan) adalah metode mengungkapkan keyakinan dan niat pembicara sedemikian rupa sehingga pemanah percaya ada

pembenaran yang cukup bagi pemanah untuk bebas bertindak dengan cara tertentu.

6. **Nasihat** (menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong)

adalah sarana untuk mengungkapkan keyakinan pendengar bahwa pesan pembicara bermanfaat bagi mereka.

### G. Fungsi Tindak Tutar Direktif

Menurut Ibrahim (1993:27), tindak tutur direktif dipecah menjadi enam kategori, dan masing-masing kategori dipecah lagi menjadi sejumlah fungsi yang lebih khusus, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

#### 1. **Fungsi *Requestives***

Fungsi meminta, memohon, berdoa, mendesak, dan mengajak membentuk fungsi permintaan tuturan. Tujuan bertanya adalah untuk mendapatkan sesuatu dengan berbicara. Kata "permintaan" digunakan untuk meminta sesuatu yang lebih sopan atau hormat. Tujuan doa adalah untuk mengucap syukur dan berharap penguasa. Fungsi menekan untuk menyampaikan isi hati, baik dari penutur ke mitra tutur maupun dari penutur ke mitra tutur. Saat membuat permintaan kepada mitra tutur untuk bergabung atau berpartisipasi, fungsi undangan digunakan.

#### 2. **Fungsi *Questions***

Bertanya dan bertanya adalah contoh fungsi bertanya. Ungkapan yang meminta informasi atau penjelasan tentang sesuatu disebut

"bertanya". Selain itu, fungsi interogasi dilakukan dengan maksud mengungkapkan pertanyaan secara metodis, mendalam, cerdas supaya mampu memperoleh kejelasan atau informasi.

### 3. **Fungsi *Requirements***

Ketika penutur ingin mitra tutur melakukan sesuatu, mereka menggunakan fungsi perintah untuk mengatakannya. Keinginan, perintah, tuntutan, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan persyaratan adalah contoh fungsi kebutuhan. Kemampuan kebutuhan secara efektif mengkomunikasikan keinginan atau kehendak pembicara kepada kaki tangan wacana untuk mencapai sesuatu yang dibutuhkan pembicara. Tindakan memberi perintah kepada bawahan seseorang oleh seorang pemimpin disebut sebagai memerintah. Permintaan adalah pernyataan yang berfungsi untuk mengungkapkan permintaan, setengahnya harus dipenuhi. Tuturan yang menyampaikan perintah penutur kepada mitra tutur untuk menuliskan apa yang dibaca atau diucapkan merupakan fungsi dikte. Fungsi pengarahan meliputi pemberian jalan, arahan, dan arahan dari pembicara kepada mitra tutur. Secara langsung menginstruksikan fungsi untuk mengekspresikan perintah. Kemampuan pengawasan digunakan untuk mengomunikasikan permintaan atau aturan untuk menindaklanjuti sesuatu. Fungsi yang dibutuhkan digunakan untuk menentukan kondisi atau aturan seharusnya diisi demi mendapatkan tujuan .

#### 4. **Fungsi *Prohibitive***

Kata “melarang” dan “membatasi” termasuk dalam fungsi larangan. Menyatakan larangan pastikan mitra tutur tidak melakukan apa pun yang tidak diinginkan oleh pembicara. Batasan mitra tutur atas apa yang dapat mereka lakukan ditentukan oleh fungsi pembatas..

#### 5. **Fungsi *Permissives***

Mengizinkan, Izin dapat mengambil banyak bentuk, termasuk menyetujui, berunding, dan memaafkan. Penutur menggunakan fungsi setuju untuk menunjukkan kesetujuan, persetujuan, dan kesepakatan dengan mitra tutur. Tujuan dari fungsi pemungkin adalah memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi penghargaan kemudian digunakan untuk mengenali kontributor dengan penghargaan, hadiah, atau gelar. Tujuan pengampunan adalah untuk menawarkan pengampunan kepada pelaku kesalahan atau untuk memaafkan mereka.

#### 6. **Fungsi *Advisories***

Menasihati, menasihati, dan menyarankan adalah contoh fungsi penasehat. Fungsi menasihati memberikan saran atau koreksi atas kesalahan mitra tutur. Dengan menggunakan teknik psikologis, tujuan konseling adalah menemukan tanda-tanda bimbingan dari para ahli. Fungsi dari sugesti adalah untuk membuat saran atau saran penting.

## H. Proses Belajar Mengajar

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, proses pembelajaran melibatkan Kegiatan untuk interaksi guru-siswa dan komunikasi timbal balik dalam berbagai pengaturan pendidikan (Rustaman, 2001: 461). Proses belajar mengajar dapat dianggap sebagai peristiwa yang terjadi selama interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa. Sebagai guru dan fasilitator, tanggung jawab utama pendidik adalah membekali siswa dengan materi, materi pelajaran, atau sesuatu yang dapat mempengaruhi mereka. padahal sudah menjadi tanggung jawab siswa untuk menerima informasi dan merespon secara positif apa yang disampaikan oleh pendidik. Salah satu aspek lingkungan sekolah yang tertata dengan baik adalah proses belajar mengajar. Kegiatan belajar diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan di lingkungan ini, yaitu dikendalikan dan diawasi. Dalam kegiatan yang mendukung pembelajaran, supervisi juga mengatur lingkungan. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan puas serta tercapainya tujuan yang diharapkan (Ahmadi, Khairu. 2011:31).

Guru dan siswa harus saling berhubungan selama proses belajar mengajar. Untuk mencapai visi, misi, dan tujuan tersebut, diperlukan cara yang dapat memenuhi kebutuhan guru maupun siswa. Guru harus siap mengajar dan mampu menjalankan peran mengajar secara profesional. Begitu pula dengan siswa yang harus siap menerima, tanggap dengan baik ilustrasi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, pengajar harus memiliki

strategi, strategi, dan metode pembelajaran yang akan dimanfaatkan di dalam kelas. Guru memiliki penguasaan penuh terhadap kelas jika proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Sejauh mana proses belajar mengajar dapat mengembangkan, membina, membentuk, dan memberdayakan setiap potensi siswa menunjukkan keberhasilan proses tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan cara lain yaitu dengan melihat sejauh mana siswa mampu melakukan perubahan yang signifikan terhadap kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Langkah-langkah proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas XI SMK Muhammadiyah Sampang, khususnya pada Bahasa Indonesia menjadi bahan ujian.

#### **I. Peta Konsep Teori Penelitian**

Teori penelitian dijelaskan secara singkat dalam peta konsep teori penelitian ini. Pragmatisme, tuturan dan konteksnya, peristiwa tutur, jenis tindak tutur, tindak tutur ilokusi direktif, dan fungsinya, serta proses belajar mengajar, merupakan teori-teori yang digunakan. Permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, memberi izin, dan saran adalah enam jenis tindak tutur ilokusi direktif. Semua teori yang tertera dalam peta konsep, digunakan untuk mengetahui peran tuturan guru dalam proses belajar mengajar di SMK

